

DIALEKTIKA MAKNA LAHIR DAN MAKNA BATIN DALAM HADIS: ANALISIS HERMENEUTIKA SUFISTIK TERHADAP TRADISI PENAFSIRAN HADIS KLASIK

Febri Ferdiansah¹, Ahmad Hijazih Al Faqih², Dea Puspita³, Mamay Humeroh⁴, Agus Ali Dzawafi⁵,

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten ^{1,2,3,4,5}
231370013.febri@uinbanten.ac.id¹, 231370016.ahmadfaqih@uinbanten.ac.id²,
231370004.deapuspita@uinbanten.ac.id³, 231370025.mamay@uinbanten.ac.id⁴,
dzawafi@uinbanten.ac.id⁴,

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 29 Aug
2026

Keywords

Hadis; Tasawuf;
Hermeneutika
Sufistik; Makna
Lahir; Makna Batin.

Hadith; Sufism; Sufi
hermeneutics;
Outward Meaning;
Inward Meaning.



© Author(s) 2026
This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution
4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Perkembangan teknologi digital telah memperluas akses masyarakat Muslim terhadap hadis melalui berbagai platform daring, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan berupa fragmentasi pemahaman akibat penyajian teks keagamaan yang terlepas dari konteks metodologisnya. Kondisi tersebut memunculkan kembali perdebatan antara pendekatan tekstual yang menekankan makna lahir (zāhir) dan pendekatan spiritual yang menggali makna batin (bāṭin) hadis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dialektika makna lahir dan makna batin hadis dalam perspektif hermeneutika sufistik serta mengkaji relevansinya dalam memahami hadis di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research melalui kajian terhadap hadis dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim, karya tasawuf klasik Al-Ghazali, Al-Qushayri, dan Ibn Arabi, serta literatur akademik terkait hermeneutika hadis. Analisis dilakukan melalui tahapan verifikasi hadis, kajian tekstual, analisis konteks, dan interpretasi sufistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna lahir dan makna batin bukanlah dua pendekatan yang saling bertentangan, melainkan dua dimensi yang saling melengkapi. Hermeneutika sufistik menawarkan model pembacaan moderat yang mengintegrasikan validitas teks, konteks historis, dan kedalaman spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan tersebut relevan sebagai alternatif metodologis dalam menghadapi tantangan pemahaman hadis di ruang digital.

The development of digital technology has expanded Muslim communities' access to hadith through various online platforms, while simultaneously creating challenges in the form of fragmented interpretations caused by the presentation of religious texts without adequate methodological explanations. This condition has revived debates between textual approaches emphasizing the external meaning (zāhir) and spiritual approaches exploring the inner meaning (bāṭin) of hadith. This study aims to analyze the dialectic between the external and internal meanings of hadith from the perspective of Sufi hermeneutics and examine its relevance for understanding hadith in the digital era. This qualitative study employed a library research method by examining hadith collections in Ṣaḥīḥ al-Bukhārī and Ṣaḥīḥ Muslim, classical Sufi works by Al-Ghazali, Al-Qushayri, and Ibn Arabi, as well as academic literature on hadith hermeneutics. Data analysis

was conducted through hadith verification, textual analysis, contextual examination, and Sufi interpretation. The findings reveal that the external and internal meanings of hadith are not contradictory approaches but complementary dimensions within Islamic intellectual tradition. Sufi hermeneutics provides a moderate interpretative framework integrating textual authenticity, historical context, and spiritual depth. This study concludes that such an approach remains relevant as a methodological alternative in addressing contemporary challenges of hadith interpretation in digital spaces.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola transmisi dan penerimaan pengetahuan keagamaan di kalangan masyarakat Muslim. Media sosial, platform video, podcast, dan berbagai aplikasi digital memungkinkan hadis tersebar secara masif tanpa batas geografis maupun institusional. Kondisi tersebut memperluas akses masyarakat terhadap sumber keagamaan, tetapi sekaligus menghadirkan persoalan baru berupa fragmentasi pemahaman hadis akibat penyajian teks tanpa penjelasan metodologis yang memadai.¹ Di sisi lain, penyebaran hadis secara cepat sering kali tidak diikuti dengan penjelasan metodologis yang memadai sehingga melahirkan beragam interpretasi yang saling bertentangan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan pemahaman hadis tidak lagi terbatas pada otoritas ulama dan lembaga keagamaan, tetapi telah menjadi bagian dari ruang publik digital yang melibatkan berbagai aktor dengan latar belakang keilmuan yang berbeda.²

Dalam konteks ini, perdebatan mengenai makna lahir (*zāhir*) dan makna batin (*bāṭin*) hadis kembali memperoleh relevansi. Sebagian kalangan cenderung memahami hadis berdasarkan makna tekstual dan gramatikal sebagaimana tertuang dalam redaksi hadis. Pendekatan ini berupaya menjaga objektivitas makna melalui analisis bahasa, konteks periwayatan, serta prinsip-prinsip ilmu hadis. Sebaliknya, sebagian kelompok lain menekankan dimensi spiritual dan simbolik hadis yang diyakini mengandung pesan-pesan batin yang melampaui makna literalnya.³ Perbedaan orientasi tersebut sering kali memunculkan ketegangan epistemologis antara pendekatan tekstual dan pendekatan spiritual dalam memahami hadis.

Tradisi tasawuf klasik sesungguhnya telah lama mengembangkan paradigma yang mengakui keberadaan dua lapisan makna tersebut. Para sufi tidak memandang makna lahir dan makna batin sebagai dua entitas yang saling menegasikan, melainkan sebagai dua dimensi yang saling melengkapi. Makna lahir berfungsi sebagai fondasi normatif yang menjaga kesesuaian

¹ Sabilar Rosyad And Muhammad Alif, "Hadis Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Penggunaan Teknologi Dalam Studi Hadis," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 24, No. 2 (2023): 185–97, <https://doi.org/10.19109/Jia.V24i2.18979>.

² Nippon Suisan Gakkaishi, "Hadith And Technological Challenges In The Contemporary Era Wachida" 6, No. 2 (2023): 82–85, <https://doi.org/10.32505/AI-Bukhari.V6i2.7070>.

³ "Interpretasi Hadis: Antara Hermeneutika Dan Syarh Al-Hadits" 20, No. 2 (N.D.): 373–400.

pemahaman dengan syariat, sedangkan makna batin berfungsi mengungkap dimensi spiritual dan etis yang terkandung di balik teks.⁴ Dalam berbagai karya tasawuf klasik, pendekatan tersebut tampak dalam upaya para ulama sufi menghubungkan teks hadis dengan pengalaman spiritual, penyucian jiwa, dan pembentukan karakter religius. Oleh karena itu, studi mengenai hubungan antara makna lahir dan makna batin tidak hanya penting untuk memahami tradisi intelektual Islam, tetapi juga untuk menjelaskan bagaimana hadis dapat tetap relevan dalam berbagai konteks sosial yang terus berubah.⁵

Salah satu contoh yang sering memunculkan perbedaan interpretasi adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَزْدِيَّ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ،
الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ، وَجَنَّةُ الْكَافِرِ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abdulaziz Ad Darawardi dari Al Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "*Dunia penjara orang mu'min dan surga orang kafir.*" HR. Muslim No. 2956.⁶

Dalam ruang digital, hadis ini kerap disebarkan dalam bentuk kutipan singkat tanpa penjelasan kontekstual. Sebagian pembaca memahami hadis tersebut secara literal sebagai anjuran untuk menjauhi kehidupan dunia, aktivitas ekonomi, dan berbagai bentuk keterlibatan sosial. Pemahaman demikian berpotensi melahirkan sikap pasif dan fatalistik terhadap realitas kehidupan. Sebaliknya, tradisi tasawuf klasik menafsirkan hadis tersebut sebagai simbol kondisi spiritual seorang mukmin yang membatasi dirinya dari dominasi *hawā al-nafs* dan keterikatan berlebihan terhadap kenikmatan duniawi.⁷ Dalam perspektif ini, "penjara" bukanlah penolakan terhadap dunia, melainkan disiplin spiritual yang memungkinkan manusia mencapai kedekatan dengan Allah. Perbedaan interpretasi tersebut menunjukkan adanya dialektika yang kompleks antara makna tekstual dan makna spiritual dalam pemahaman hadis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hermeneutika hadis, metode takwil dalam tradisi tasawuf, serta hubungan antara hadis dan spiritualitas Islam. Kajian-kajian tersebut

⁴ Fauzan Adim Subi Nur Isnani, "Dialektika Zahir Batin Dan Produksi Makna Ishari Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Madid" 11 (2021): 28–52.

⁵ Muhammad Isnaini, Romlah Abubakar Askar, And Abdul Ghofur, "Hermeneutics Of Hadith In The Sufi Tradition : Analysis The Concept Of Hadith Interpretation Among The Sufis Hermeneutika Hadis Dalam Tradisi Sufi : Analisis Konsep Penafsiran Hadis Di Kalangan Kaum Sufi" 2, No. 3 (2025): 2521–31, <https://doi.org/10.62567/Micjo.V2i3.807>.

⁶ Muslim Ibn Al-Hajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim, Ed. Muḥammad Fu'ād 'abd Al-Bāqī, Vol. 4 (N.P.: Dār Iḥyā' Al-Turāṡ Al-'arabiy, 1955), P. 2272 No. 2956

⁷ Hasan Mud'is, "Exploring The Relationship Between Sufism And Hadith," 2023.

memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan keragaman pendekatan interpretatif terhadap hadis. Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada konstruksi teoritis makna zahir dan batin atau pemikiran tokoh tertentu, sementara kajian yang menghubungkan hermeneutika sufistik klasik dengan fenomena fragmentasi pemahaman hadis di ruang digital masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana konsep makna lahir dan makna batin dapat digunakan untuk menjelaskan problem interpretasi hadis di media sosial masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat kebutuhan akademik untuk menjembatani tradisi penafsiran hadis sufistik klasik dengan dinamika pemahaman hadis dalam masyarakat kontemporer.⁸

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa tradisi hermeneutika sufistik menawarkan kerangka interpretasi yang mampu mempertemukan dimensi tekstual dan dimensi spiritual hadis secara seimbang. Untuk menganalisis persoalan tersebut, penelitian ini memanfaatkan teori hermeneutika yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer dan Paul Ricoeur. Gadamer menekankan pentingnya dialog antara teks dan pembaca dalam proses pemahaman, sedangkan Ricoeur menyoroti kemungkinan hadirnya makna yang lebih dalam di balik struktur tekstual. Kedua pendekatan tersebut digunakan untuk membaca kembali tradisi penafsiran hadis dalam tasawuf, khususnya melalui pemikiran Al-Ghazali, Al-Qushayri, dan Ibn Arabi yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pemaknaan spiritual terhadap hadis.⁹

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana konsep makna lahir dan makna batin dalam tradisi penafsiran hadis tasawuf? Kedua, bagaimana ulama sufi klasik mengembangkan metode hermeneutis dalam memahami hadis? Ketiga, bagaimana relevansi pendekatan tersebut dalam menjawab problem pemahaman hadis di era digital? Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep zahir dan batin dalam pemahaman hadis, menganalisis metode hermeneutika sufistik yang digunakan para ulama sufi klasik, serta mengkaji relevansinya dalam menghadapi tantangan interpretasi hadis pada masyarakat digital kontemporer.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan tradisi penafsiran hadis sufistik klasik dengan fenomena pemahaman hadis di media sosial yang belum banyak mendapat perhatian dalam studi hadis kontemporer. Penelitian ini juga menawarkan model pembacaan hadis yang mengintegrasikan dimensi tekstual dan spiritual sehingga dapat menjadi

⁸ Theguh Saumantri And Asep Usman Ismail, "Ibn Arabi ' S Theosophy : An Alternative In Text Interpretation For Islamic Moderation Teosofi Ibnu Arabi : Alternatif Dalam Penafsiran Teks Untuk Moderasi Islam" 24, No. 2 (2025).

⁹ Sansan Ziaul Haq, "Hermeneutika Sufistik: Telaah Epistemologi Takwil Ibn 'Arabi" 4, No. 1 (2019): 1–25, <https://doi.org/10.32505/Tibyan.V4i1.890>.

alternatif metodologis dalam mengurangi polarisasi antara kecenderungan literalisme dan subjektivisme dalam interpretasi hadis.¹⁰

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dialektika makna lahir dan makna batin dalam hadis melalui perspektif hermeneutika sufistik. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami konstruksi makna, pola interpretasi, serta proses pemahaman hadis yang berkembang dalam tradisi tasawuf secara komprehensif. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), karena seluruh data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian Ghalib¹¹. Pendekatan yang digunakan adalah studi hadis dengan perspektif hermeneutika sufistik. Pendekatan studi hadis digunakan untuk menelaah validitas, kandungan, dan konteks hadis yang menjadi objek kajian. Sementara itu, hermeneutika sufistik digunakan untuk menganalisis bagaimana para ulama tasawuf memahami hubungan antara makna zahir dan makna batin hadis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi proses transformasi makna dari level tekstual menuju level spiritual tanpa mengabaikan otoritas teks hadis sebagai sumber ajaran Islam.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi hadis-hadis yang terdapat dalam *Sahih al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*, khususnya hadis-hadis yang berkaitan dengan tema *zuhd*, *fusion of horizons*, dan spiritualitas Islam. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan karya-karya tasawuf klasik yang memiliki pembahasan mengenai pemaknaan hadis, seperti *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Al-Ghazali dan *Al-Risālah al-Qushayriyyah* karya Al-Qushayri.¹² Pemilihan sumber-sumber tersebut didasarkan pada pengaruhnya yang signifikan dalam pembentukan tradisi interpretasi hadis di kalangan sufi.

Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, disertasi, tesis, buku, dan berbagai publikasi akademik yang membahas studi hadis, hermeneutika, tasawuf, serta pemikiran para ulama sufi. Sumber-sumber sekunder digunakan untuk memperkuat analisis teoritis, mengidentifikasi perkembangan penelitian terdahulu, dan menemukan celah penelitian yang belum banyak dikaji dalam studi hadis kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan sumber-sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Seluruh data kemudian diseleksi berdasarkan relevansi

¹⁰ Lailatul Firdaus Abd.Muiz, Imam Bukhori, "Reflection Of Hadith And Sufism In Modern Life: The Transformation Of Islamic Spirituality In The Digital Era" 20, No. 1 (2025): 151–68.

¹¹ Muhammad Ghalib Et Al., "Dan Pendekatan Dalam Memahami Hadis" 9, No. September (2025): 551–69.

¹² Ma Achlami Hs And Siti Huzaimah, "The Sufism Of Abū Al-Qāsim Al-Qusyairī," 2020, <https://doi.org/10.2991/Assehr.K.201113.007>.

substansi, otoritas akademik sumber, serta keterkaitannya dengan tema makna lahir dan makna batin hadis.¹³

Analisis data dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, Verifikasi kualitas hadis berdasarkan penilaian ulama hadis serta analisis matan untuk memahami struktur kebahasaan dan kandungan makna hadis. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan memiliki dasar riwayat yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kedua, analisis tekstual yang berfokus pada aspek linguistik, semantik, dan struktur kebahasaan hadis guna memperoleh pemahaman terhadap makna literal atau makna lahir teks. Ketiga, analisis kontekstual yang bertujuan menelaah latar historis, sosial, dan keagamaan yang melingkupi kemunculan hadis sehingga dapat diketahui hubungan antara teks dan realitas yang menjadi konteksnya. Keempat, analisis hermeneutika sufistik yang digunakan untuk mengkaji bagaimana para ulama tasawuf mengembangkan pemaknaan spiritual terhadap hadis melalui konsep zahir dan batin.¹⁴ Pada tahap ini, pemikiran Al-Ghazali, Al-Qushayri, dan Ibn Arabi dijadikan kerangka interpretatif untuk memahami proses pembentukan makna batin tanpa mengabaikan makna lahir hadis.

Untuk meningkatkan validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur hadis, karya tasawuf klasik, dan penelitian akademik kontemporer. Selain itu, interpretasi yang dihasilkan dievaluasi berdasarkan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip ilmu hadis dan tradisi intelektual Islam sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis, argumentatif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Makna Lahir dan Makna Batin dalam Tradisi Islam

Analisis terhadap literatur hadis dan karya-karya tasawuf klasik menunjukkan bahwa makna lahir (zahir) dan makna batin (batin) merupakan dua dimensi yang diakui dalam tradisi intelektual Islam. Makna zahir merujuk pada pengertian yang diperoleh melalui struktur kebahasaan teks, konteks periwayatan, dan kaidah pemahaman yang digunakan para ulama hadis. Sementara itu, makna batin merujuk pada dimensi spiritual, etis, dan psikologis yang dipahami melalui proses perenungan dan penyucian jiwa.¹⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa para ulama hadis cenderung menempatkan makna zahir sebagai landasan utama pemahaman teks. Sebaliknya,

¹³ Mohd Shukri Hanapi And Wan Mohd Khairul Firdaus Wan Khairuldin, "Applying The Thematic Hadith Method In Research Related To Islam," *International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences* 7, No. 12 (January 9, 2018), <https://doi.org/10.6007/Ijarbss/V7-I12/3639>.

¹⁴ Idris Siregar, "Kajian Hadis Dilihat Dari Teks Dan Konteks," *Shahih (Jurnal Kewahyuan Islam)* 5, No. 2 (November 15, 2022): 71, <https://doi.org/10.51900/Shh.V5i2.14686>.

¹⁵ Umayah, "Epistemology Of Hadith Understanding: A Theoretical Study," *Jurnal Multidisiplin Madani* 3, No. 3 (March 30, 2023): 739–62, <https://doi.org/10.55927/Mudima.V3i3.3567>.

ulama tasawuf memandang bahwa teks hadis tidak hanya mengandung makna literal, tetapi juga mengandung pesan-pesan spiritual yang dapat diungkap tanpa menyalahi makna zahirnya.

Data yang ditemukan dalam karya Al-Ghazali, Al-Qushayri, dan Ibn Arabi menunjukkan bahwa makna batin tidak diposisikan sebagai pengganti makna zahir, melainkan sebagai lapisan makna yang melengkapi pemahaman terhadap hadis.

Tradisi Penafsiran Hadis dalam Tasawuf Klasik

1. Pemaknaan Hadis dalam Perspektif Al-Ghazali

Hasil telaah terhadap *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menunjukkan bahwa Al-Ghazali menjadikan konsep hati (*qalb*) sebagai instrumen utama dalam memahami hadis.¹⁶ Menurutnya, pemahaman yang benar terhadap hadis tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada kebersihan hati dan kualitas spiritual seseorang. Penelitian menemukan bahwa Al-Ghazali sering mengembangkan pemaknaan spiritual terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan niat, ikhlas, *zuhd*, dan muhasabah tanpa mengabaikan makna tekstualnya.

2. Pemaknaan Hadis dalam Perspektif Al-Qushayri

Analisis terhadap *Al-Risālah al-Qushayriyyah* menunjukkan bahwa Al-Qushayri menggunakan konsep isyarah sebagai metode memahami makna batin hadis.¹⁷ Temuan penelitian memperlihatkan bahwa isyarah tidak dimaksudkan untuk menolak makna literal hadis, tetapi digunakan untuk menemukan dimensi spiritual yang tersembunyi di balik teks

3. Pemaknaan Hadis dalam Perspektif Ibn Arabi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibn Arabi memahami hadis sebagai teks yang memiliki berbagai tingkat makna. Dalam banyak kasus, ia menggunakan pendekatan simbolik untuk menjelaskan hubungan antara realitas lahir dan realitas batin.¹⁸ Temuan ini menunjukkan bahwa simbolisme menjadi salah satu ciri utama hermeneutika sufistik Ibn Arabi.

Temuan Analisis Lima Hadis Tasawuf

¹⁶ Loumia Ferhat, "Al-Ghazālī's Heart As A Medium Of Light: Illumination And The Soteriological Process," *Journal Of Islamic Ethics* 4, No. 1–2 (December 15, 2020): 201–22, <https://doi.org/10.1163/24685542-12340050>.

¹⁷ Isnaini, Askar, And Ghofur, "Hermeneutics Of Hadith In The Sufi Tradition : Analysis The Concept Of Hadith Interpretation Among The Sufis Hermeneutika Hadis Dalam Tradisi Sufi : Analisis Konsep Penafsiran Hadis Di Kalangan Kaum Sufi."

¹⁸ Martin H. Klein, "Metaphysics and the Symbolism of Everyday Life," in *Rethinking Cognitive Behavioral, Psychodynamic, and Existential Therapy* (New York: Routledge, 2025), 103–13, <https://doi.org/10.4324/9781003586609-9>.

1. Hadis tentang Dunia

a. Teks Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

"Dunia adalah penjara bagi orang beriman dan surga bagi orang kafir." HR. Muslim No. 2956.¹⁹

b. Temuan Makna Lahir

Analisis zahir terhadap hadis ini menumperluas akses masyarakat terhadap sumber keagamaan, tetapi sekaligus menghadirkan persoalan baru berupa fragmentasi pemahaman hadis akibat penyajian teks tanpa penjelasan metodologis yang memadai. Seorang mukmin terikat oleh ketentuan syariat, sedangkan orang kafir bebas mengikuti keinginannya tanpa batasan agama.²⁰

c. Temuan Makna Batin

Literatur tasawuf menunjukkan bahwa istilah "penjara" dipahami sebagai simbol pengendalian *hawā al-nafs*. Mukmin membatasi dirinya dari dominasi syahwat demi memperoleh kebebasan spiritual dan kedekatan kepada Allah.²¹

2. Hadis tentang Niat

a. Teks Hadis

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"Sesungguhnya amal-amal itu bergantung pada niat." HR. al-Bukhari No. 1 dan Muslim No. 1907.²²

b. Temuan Makna Lahir

Makna literal hadis menunjukkan bahwa diterima atau tidaknya suatu amal bergantung pada niat yang menyertainya.²³

c. Temuan Makna Batin

¹⁹ Ibn al-Hajjāj, Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Edited by Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. vols. 4 n.p.: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabiyy, 1955. p. 2273. No. 2956

²⁰ Mohammad Fadel, "State Aand Sharia," in *The Ashgate Research Companion to Islamic Law* (London: Routledge, 2016), 93–107, <https://doi.org/10.4324/9781315613093-8>.

²¹ Paisol Burlian, "The Concept of Al-Nafs in the Study of Sufism Al-Ghazali," *Jurnal Theologia* 24, no. 2 (2016): 3–4, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/334>.

²² Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārīy, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*, ed. Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, vol. 1 (n.p.: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422), p. 6 No. 1

²³ Abdi Al-Maududi, Padli Ismail, and Muhammad Abdurrasyid Ridlo, "Studi Analisis Hadis Tentang Niat Menurut Teori Hermeneutika Schleiermacher," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (2025): 190–204, <https://doi.org/10.15575/jpiu.v5i2.42375>.

Para sufi memandang niat sebagai proses penyucian hati yang terus berlangsung. Niat tidak hanya menentukan nilai amal, tetapi juga menentukan kualitas hubungan spiritual manusia dengan Allah.²⁴

3. Hadis tentang Ihsan

a. Teks Hadis

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." HR. al-Bukhari No. 50 dan Muslim No. 9 (Hadis Jibril).²⁵

b. Temuan Makna Lahir

Hadis ini menjelaskan konsep ihsan sebagai tingkatan tertinggi dalam kualitas ibadah seorang Muslim.²⁶

c. Temuan Makna Batin

Tradisi tasawuf memaknainya sebagai keadaan *murāqabah*, yaitu kesadaran terus-menerus bahwa Allah senantiasa mengawasi seluruh gerak lahir dan batin manusia.²⁷

4. Hadis tentang Zuhd

a. Teks Hadis

أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ وَأَزْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ

"Bersikap zuhdlah terhadap dunia, niscaya Allah mencintaimu. Bersikap zuhdlah terhadap apa yang dimiliki manusia, niscaya manusia mencintaimu." HR. Ibn Majah No. 4102. Dinilai hasan oleh sejumlah ulama, termasuk Al-Albani.²⁸

b. Temuan Makna Lahir

²⁴ Ahmad Ali Syauqi Fathan, Fathur Rohim, and Zidan Rosyadi Fathan, "Sufi Spiritual Values in the Qur'an: A Thematic Exploration of Tazkiyah Al-Nafs," *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 16, no. 02 (2025): 358–77.

²⁵ Muslim Ibn al-Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim, ed. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, vol. 1 (n.p.: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabiy, 1955), p. 36 No. 8

²⁶ Amien Nurhakim and Andi Rahman, "The Ihsan Hadith as The Spiritual Foundation of Muraqabah: A Comparative Study with Contemporary Mindfulness" 27, no. 2 (2025): 427–56, <https://doi.org/10.22452/afkar>.

²⁷ Faisal Muhammad Nur, "Muraqabah Dalam Perspektif Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiyah," *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 16–29, <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10353>.

²⁸ Abū 'Abd Allāh Muḥammad Ibn Mājah, Sunan ibn Mājah, ed. Syu'aib al-Arna'ūt, et al., vol. 5 (n.p.: Dār al-Risālah al-'ālamīyyah, 2009), p. 225 No. 4102

Hadis ini mendorong umat Islam untuk tidak berlebihan dalam mencintai dunia dan tidak bergantung kepada harta atau pemberian orang lain.²⁹

c. Temuan Makna Batin

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *zuhd* dalam perspektif tasawuf bukan berarti meninggalkan dunia secara fisik, melainkan melepaskan keterikatan hati terhadap dunia.³⁰

5. Hadis tentang Penyucian Hati

a. Teks Hadis

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ketahuilah, dalam jasad terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah, itulah hati." HR. al-Bukhari No. 52 dan HR. Muslim No. 1599.³¹

b. Temuan Makna Lahir

Hadis ini menunjukkan bahwa hati memiliki peran sentral dalam menentukan perilaku dan tindakan manusia.³²

c. Temuan Makna Batin

Literatur tasawuf menjadikan hadis ini sebagai dasar konsep *fusion of horizons*. Hati dipahami sebagai pusat kesadaran spiritual yang harus dibersihkan dari penyakit-penyakit batin agar manusia mampu mencapai kedekatan kepada Allah.³³

Dialektika Makna Lahir dan Makna Batin dalam Tradisi Pemahaman Hadis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa makna lahir (zahir) dan makna batin (batin) bukanlah dua pendekatan yang saling bertentangan, melainkan dua dimensi yang saling melengkapi dalam tradisi pemahaman hadis Islam.³⁴ Analisis terhadap hadis-hadis yang menjadi objek penelitian memperlihatkan bahwa pemaknaan tekstual tetap menjadi fondasi utama dalam

²⁹ Muqit Abdul, "Makna Zuhud Dalam Kehidupan Perspektif Tafsir Al-Qur'an," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020).

³⁰ Firdaus, "Zuhud Dalam Perspektif Sunnah (Paradigma Neo-Sufisme)," *Jurnal Al-Mubarak* 1, no. 2 (2019): 3.

³¹ Muslim Ibn al-Hajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim, ed. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, vol. 3 (n.p.: Dār Iḥyā' al-Turāṡ al-'Arabīy, 1955), p. 1219 No. 1599

³² Nor Azlinah Zaini and Che Zarrina Sa'ari, "Terapi Spiritual Melalui Kaedah Tazkiyah Al-Nafs Oleh Syekh Abdul Qadir Al-Mandili Dalam Kitab Penawar Bagi Hati," *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 18 (2016): 35–72, <https://doi.org/10.22452/afkar.sp2016no1.2>.

³³ Komarudin, "Penemuan Makna Hidup Melalui Tazkiyat Al-Nafs," 2011.

³⁴ Cecep Alba, "Karakteristik Tafsir Sufi," *ISTIQAMAH: Jurnal Ilmu Tasawuf*, 2020, 123–29, <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/istiqamah/article/view/300>.

memahami pesan hadis. Namun, tradisi tasawuf berupaya mengembangkan lapisan makna yang lebih dalam melalui refleksi spiritual tanpa menafikan makna literal teks.³⁵ Temuan ini mengonfirmasi pandangan para ulama sufi klasik yang menempatkan syariat dan hakikat sebagai dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Syariat memberikan kerangka normatif bagi pemahaman agama, sedangkan hakikat mengarahkan manusia kepada tujuan spiritual yang terkandung dalam syariat tersebut. Dengan demikian, makna batin tidak dipahami sebagai pengganti makna lahir, tetapi sebagai perluasan makna yang tetap berada dalam koridor ajaran Islam.³⁶

Dari perspektif hermeneutika, hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep "*fusion of horizons*" yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer. Pemahaman terhadap hadis tidak hanya bergantung pada teks, tetapi juga melibatkan dialog antara teks, tradisi, dan pengalaman pembaca. Dalam konteks tasawuf, pengalaman spiritual menjadi salah satu unsur yang membentuk proses pemahaman tanpa menghilangkan otoritas teks hadis.

Hermeneutika Sufistik dalam Tradisi Penafsiran Hadis Klasik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali, Al-Qushayri, dan Ibn Arabi memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami hadis, tetapi ketiganya sama-sama mengakui keberadaan dimensi batin dalam teks keagamaan. ³⁷Al-Ghazali menekankan pentingnya penyucian hati sebagai syarat memperoleh pemahaman yang benar terhadap hadis. Menurutnya, hati yang dipenuhi kesombongan, riya', dan kecintaan berlebihan terhadap dunia akan menghalangi seseorang dalam menangkap makna spiritual hadis. Oleh karena itu, proses memahami hadis tidak hanya membutuhkan kemampuan intelektual, tetapi juga transformasi moral dan spiritual.³⁸

Berbeda dengan Al-Ghazali, Al-Qushayri lebih menekankan konsep isyarah. Dalam perspektifnya, hadis mengandung petunjuk-petunjuk spiritual yang dapat dipahami oleh individu yang telah menempuh latihan ruhani. Akan tetapi, isyarah tidak boleh bertentangan dengan makna zahir teks maupun prinsip-prinsip syariat. Sementara itu, Ibn Arabi mengembangkan pendekatan simbolik yang lebih luas. Ia memandang bahwa teks hadis memiliki tingkatan makna yang beragam sesuai dengan kapasitas spiritual pembacanya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa simbolisme memainkan peran penting dalam tradisi hermeneutika sufistik. Meskipun demikian,

³⁵ Shofiatun Nikmah, "Validasi Pemahaman Ishari Terhadap Hadis" *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies* 01, no. 1 (2020): 11–18.

³⁶ Ahmad Nurcholis, "Tasawuf Antara Kesalehan Individu Dan Dimensi Sosial," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2015): 175, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.175-195>.

³⁷ Mahbub Ghazali, "Hermeneutika Sufistik Al-Ghazâlî Dalam Mishkât Al-Anwâr," *Mutawatir* 5, no. 1 (2015): 50, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.1.50-73>.

³⁸ Stai Jam dan Tanjung Pura, *Konsep_Tazkiyat_Al-Nafs_Al-Ghazali_Sebagai_Metode*, 2 (2023): 39–52.

simbolisme tersebut tetap berangkat dari teks dan tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari struktur makna literalnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa hermeneutika sufistik memiliki karakter metodologis yang sistematis. Pemahaman spiritual tidak muncul secara arbitrer, tetapi dibangun melalui proses interpretasi yang melibatkan teks, tradisi keilmuan, dan pengalaman religius.

Interpretasi Sufistik terhadap Hadis-Hadis Tasawuf

Analisis terhadap lima hadis menunjukkan adanya pola interpretasi yang relatif konsisten dalam tradisi tasawuf. Pada hadis "Dunia adalah penjara bagi orang beriman dan surga bagi orang kafir", makna literal menjelaskan keterikatan mukmin terhadap hukum-hukum syariat. Namun, para sufi memaknai istilah "penjara" sebagai simbol pengendalian *hawā al-nafs*. Dunia tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus ditinggalkan, tetapi sebagai sarana pengujian spiritual manusia. Dengan demikian, orientasi tasawuf bukanlah penolakan terhadap dunia, melainkan pembebasan hati dari dominasi dunia. Pada hadis tentang niat, makna zahir berfokus pada validitas amal. Akan tetapi, pemaknaan sufistik menggeser perhatian kepada kualitas batin yang melandasi tindakan manusia. Niat dipahami sebagai proses pemurnian orientasi hidup sehingga seluruh aktivitas manusia diarahkan kepada Allah. Interpretasi ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya mengatur aspek hukum, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual.

Hadis ihsan menunjukkan pola yang sama. Secara tekstual, hadis tersebut menjelaskan tingkatan tertinggi dalam ibadah. Dalam perspektif tasawuf, hadis ini menjadi dasar konsep *murāqabah*, yaitu kesadaran permanen akan pengawasan Allah. Kesadaran tersebut berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri yang mendorong terbentuknya perilaku etis. Pada hadis tentang *zuhd*, tradisi tasawuf menolak pemahaman yang mengidentikkan *zuhd* dengan kemiskinan atau pengasingan diri dari kehidupan sosial. *Zuhd* dipahami sebagai ketidakbergantungan hati terhadap dunia. Oleh karena itu, seseorang dapat tetap aktif dalam kehidupan ekonomi dan sosial, tetapi tidak menjadikan dunia sebagai tujuan utama kehidupannya.³⁹

Adapun hadis tentang hati menunjukkan bahwa dimensi spiritual manusia memiliki posisi sentral dalam ajaran Islam. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa konsep *fusion of horizons* yang berkembang dalam tasawuf berakar kuat pada hadis ini. Hati dipandang sebagai pusat kesadaran yang menentukan kualitas hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia.

³⁹ Lukman Hakim, Fauzi Saleh, and Muhammad Zaini, "Konsep Muraqabah Dan Pencapaian Personalitas Kolektif Dalam Pemikiran Tasawuf Muhammad Fethullah Gulen," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 26, no. 2 (2024): 178, <https://doi.org/10.22373/substantia.v26i2.23688>.

Relevansi Hermeneutika Sufistik terhadap Fenomena Media Sosial

Fenomena media sosial memperlihatkan meningkatnya konsumsi hadis dalam bentuk kutipan singkat, infografik, dan video pendek. Meskipun kondisi ini memperluas akses masyarakat terhadap hadis, penelitian menemukan bahwa penyajian hadis yang terfragmentasi sering kali menghilangkan konteks historis, linguistik, dan spiritual yang menyertainya. Dalam kasus hadis-hadis tasawuf, kondisi tersebut menghasilkan dua kecenderungan yang berbeda. Kelompok pertama memahami hadis secara literal tanpa mempertimbangkan dimensi spiritualnya. Kelompok kedua lebih menonjolkan makna spiritual, tetapi terkadang mengabaikan batasan-batasan metodologis yang ditetapkan oleh tradisi keilmuan Islam.⁴⁰

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hermeneutika sufistik dapat berfungsi sebagai pendekatan moderat dalam menghadapi problem tersebut. Pendekatan ini memungkinkan integrasi antara analisis tekstual, pemahaman kontekstual, dan refleksi spiritual sehingga menghasilkan pemahaman hadis yang lebih komprehensif. Dengan demikian, hermeneutika sufistik tidak hanya relevan bagi kajian akademik, tetapi juga memiliki signifikansi praktis dalam menghadapi tantangan dakwah digital kontemporer.⁴¹

Formulasi Model Hermeneutika Sufistik Moderat

Berdasarkan seluruh temuan penelitian, dapat dirumuskan suatu model hermeneutika sufistik moderat yang terdiri atas lima tahapan. Pertama, verifikasi autentisitas hadis melalui kritik sanad dan matan. Kedua, analisis linguistik untuk memahami makna literal teks. Ketiga, analisis konteks historis dan sosial yang melatarbelakangi hadis. Keempat, eksplorasi dimensi spiritual dan etis yang terkandung dalam hadis. Kelima, validasi hasil interpretasi berdasarkan Al-Qur'an, hadis-hadis lain yang relevan, dan prinsip-prinsip syariat. Model ini menunjukkan bahwa pemahaman spiritual terhadap hadis harus dibangun di atas fondasi metodologis yang kuat. Dengan cara demikian, dimensi batin dapat dikembangkan tanpa terjebak pada subjektivitas yang berlebihan, sementara dimensi lahir tetap terjaga sebagai dasar normatif pemahaman hadis. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa tradisi tasawuf klasik menawarkan kontribusi penting bagi pengembangan metodologi studi hadis kontemporer.⁴²

⁴⁰ Dede Mercy Rolando, "Fragmentation of Islamic Knowledge in the Social Media Era: The Impact of Piecemeal Islamic Preaching Content on the Community's Understanding Fragmentasi Pengetahuan Islam Di Era Media Sosial: Dampak Konten Dakwah Potong-Potong Terhadap Pemahaman Umat" 07, no. 1 (2026): 179–93.

⁴¹ Jurnal Reflektika et al., "Reflection Of Hadith And Sufism In Modern Life: The Transformation Of Islamic Spirituality In The Digital" 20, no. 1 (2025): 151–68.

⁴² Muhammad Royyan, Faqih Azhary, and Ahmad Firdaus, "A Historical-Philological Reassessment Of Al- Arba ' Ūna Fi Al - Tasawwuf And Its Contribution To" 12, no. 4 (2025): 500–524.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa makna lahir (zahir) dan makna batin (batin) merupakan dua dimensi yang saling melengkapi dalam tradisi pemahaman hadis Islam. Makna zahir berfungsi sebagai dasar normatif yang menjaga otoritas teks hadis melalui analisis kebahasaan, konteks periwayatan, dan kaidah-kaidah ilmu hadis, sedangkan makna batin berfungsi mengungkap dimensi spiritual, etis, dan psikologis yang terkandung di dalam hadis. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa para ulama sufi klasik tidak menempatkan makna batin sebagai pengganti makna zahir, tetapi sebagai pengembangan makna yang tetap berpijak pada teks dan prinsip-prinsip syariat. Dengan demikian, hubungan antara makna lahir dan makna batin bersifat integratif sehingga mampu menghadirkan pemahaman hadis yang lebih utuh. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi tasawuf klasik memiliki metodologi interpretasi yang sistematis dalam memahami hadis. Pemikiran Al-Ghazali, Al-Qushayri, dan Ibn Arabi memperlihatkan bahwa pemahaman spiritual terhadap hadis dibangun melalui proses yang melibatkan analisis teks, penyucian hati, pengalaman religius, serta refleksi terhadap tujuan-tujuan moral dan spiritual ajaran Islam.

Analisis terhadap hadis-hadis tentang dunia, niat, ihsan, *zuhd*, dan penyucian hati menunjukkan bahwa tradisi tasawuf tidak menolak makna literal hadis, melainkan memperluasnya menuju dimensi makna yang lebih mendalam. Temuan ini menegaskan bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai pedoman pembentukan karakter dan pengembangan spiritualitas manusia. Dalam konteks era digital, penelitian ini menemukan bahwa penyebaran hadis melalui media sosial sering memunculkan polarisasi antara pemahaman yang terlalu tekstual dan pemahaman yang terlalu subjektif. Oleh karena itu, hermeneutika sufistik dapat menjadi pendekatan moderat yang mengintegrasikan dimensi tekstual, kontekstual, dan spiritual dalam memahami hadis. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan tradisi penafsiran hadis sufistik klasik dengan fenomena pemahaman hadis di ruang digital kontemporer serta menawarkan model hermeneutika sufistik moderat sebagai kerangka interpretasi yang relevan bagi studi hadis masa kini. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian pada hadis-hadis tasawuf lainnya dan menguji penerapan model tersebut dalam berbagai konteks sosial dan keagamaan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muiz, Imam Bukhori, dan Lailatul Firdaus. "Reflection of Hadith and Sufism in Modern Life: The Transformation of Islamic Spirituality in the Digital Era." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 20, no. 1 (2025): 151–68.
- Alba, Cecep. "Karakteristik Tafsir Sufi." *ISTIQAMAH: Jurnal Ilmu Tasawuf* (2020): 123–29.
- Al-Maududi, Abdi, Padli Ismail, dan Muhammad Abdurrasyid Ridlo. "Studi Analisis Hadis tentang Niat Menurut Teori Hermeneutika Schleiermacher." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (2025): 190–204. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v5i2.42375>.
- Burlian, Paisol. "The Concept of Al-Nafs in the Study of Sufism Al-Ghazali." *Jurnal Theologia* 24, no. 2 (2016): 3–4.
- Fadel, Mohammad. "State and Sharia." Dalam *The Ashgate Research Companion to Islamic Law*. Routledge, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781315613093-8>.
- Fathan, Ahmad Ali Syauqi, Fathur Rohim, dan Zidan Rosyadi Fathan. "Sufi Spiritual Values in the Qur'an: A Thematic Exploration of Tazkiyah Al-Nafs." *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam* 16, no. 02 (2025): 358–77.
- Ferhat, Loumia. "Al-Ghazālī's Heart as a Medium of Light: Illumination and the Soteriological Process." *Journal of Islamic Ethics* 4, no. 1–2 (2020): 201–22. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340050>.
- Firdaus. "Zuhud dalam Perspektif Sunnah (Paradigma Neo-Sufisme)." *Jurnal Al-Mubarak* 1, no. 2 (2019): 3.
- Gakkaishi, Nippon Suisan. "Hadith and Technological Challenges in the Contemporary Era Wachida." *Al-Bukhari* 6, no. 2 (2023): 82–85. <https://doi.org/10.32505/al-bukhari.v6i2.7070>.
- Ghalib, Muhammad, Muhammad Yahya, Sitti Asiqah, dan Usman Ali. "Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 9 (2025): 551–69.
- Ghozali, Mahbub. "Hermeneutika Sufistik al-Ghazālī dalam Mishkât al-Anwâr." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 5, no. 1 (2015): 50–73. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.1.50-73>.
- Hanapi, Mohd Shukri, dan Wan Mohd Khairul Firdaus Wan Khairuldin. "Applying the Thematic Hadith Method in Research Related to Islam." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 7, no. 12 (2018). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i12/3639>.
- Haq, Sansan Ziaul. "Hermeneutika Sufistik: Telaah Epistemologi Takwil Ibn 'Arabi." *At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 1–25. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v4i1.890>.
- HS, MA Achlami, dan Siti Huzaimah. "The Sufism of Abū Al-Qāsim Al-Qusyairī." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* (2020). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201113.007>.
- "Interpretasi Hadis: Antara Hermeneutika dan Syarh al-Hadits." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 20, no. 2 (t.t.): 373–400.
- Isnaini, Muhammad, Romlah Abubakar Askar, dan Abdul Ghofur. "Hermeneutics of Hadith in the Sufi Tradition: Analysis the Concept of Hadith Interpretation among the Sufis (Hermeneutika Hadis dalam Tradisi Sufi: Analisis Konsep Penafsiran Hadis di Kalangan

- Kaum Sufi)." Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO) 2, no. 3 (2025): 2521–31. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i3.807>.
- Jam, Stai, dan Tanjung Pura. "Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali sebagai Metode Spiritual." *Jurnal Penelitian Keislaman* 2 (2023): 39–52.
- Klein, Martin H. "Metaphysics and the Symbolism of Everyday Life." Dalam *Rethinking Cognitive Behavioral, Psychodynamic, and Existential Therapy*. Routledge, 2025. <https://doi.org/10.4324/9781003586609-9>.
- Komarudin. "Penemuan Makna Hidup Melalui Tazkiyat Al-Nafs." Preprint, 2011.
- Mud'is, Hasan. "Exploring the Relationship between Sufism and Hadith." Preprint, 2023.
- Muqit, Abdul. "Makna Zuhud Dalam Kehidupan Prespektif Tafsir Al-Qur'an." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020).
- Nikmah, Shofiatun. "Validasi Pemahaman Ishari Terhadap Hadis." *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies* 1, no. 1 (2020): 11–18.
- Nur, Faisal Muhammad. "Muraqabah dalam Perspektif Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiyah." *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 16–29. <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10353>.
- Nurcholis, Ahmad. "Tasawuf antara Kesalehan Individu dan Dimensi Sosial." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2015): 175–95. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.175-195>.
- Nurhakim, Amien, dan Andi Rahman. "The Ihsan Hadith as The Spiritual Foundation of Muraqabah: A Comparative Study with Contemporary Mindfulness." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 27, no. 2 (2025): 427–56.
- Rosyad, Sabilar, dan Muhammad Alif. "Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 24, no. 2 (2023): 185–97. <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.18979>.
- Saumantri, Theguh, dan Asep Usman Ismail. "Ibn Arabi's Theosophy: An Alternative in Text Interpretation for Islamic Moderation (Teosofi Ibnu Arabi: Alternatif dalam Penafsiran Teks untuk Moderasi Islam)." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 24, no. 2 (2025).
- Siregar, Idris. "Kajian Hadis Dilihat dari Teks dan Konteks." *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)* 5, no. 2 (2022): 71. <https://doi.org/10.51900/shh.v5i2.14686>.
- Subi, Nur Isnani, dan Fauzan Adim. "Dialektika Zahir Batin dan Produksi Makna Ishari dalam Tafsir Al-Bahr Al-Madid." *Jurnal Tafsir* 11 (2021): 28–52.
- Umayah. "Epistemology of Hadith Understanding: A Theoretical Study." *Jurnal Multidisiplin Madani* 3, no. 3 (2023): 739–62. <https://doi.org/10.55927/mudima.v3i3.3567>.
- Zaini, Nor Azlinah, dan Che Zarrina Sa'ari. "Terapi Spiritual Melalui Kaedah Tazkiyah al-Nafs oleh Syekh Abdul Qadir al-Mandili dalam Kitab Penawar Bagi Hati." *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam* 18 (2016): 35–72. <https://doi.org/10.22452/afkar.sp2016no1.2>.